

Ahli Waris dan Keturunan
DAULAT YANG DIPERTUAN
SULTAN ALAM BAGAGAR SYAH
Raja Alam Pagaruyung

Berdasarkan Silsilah Ahli Waris Daulat yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung, Daulat Yang Dipertuan Sultan Tangkal Alam Bagagar Syah yang dikenal juga dengan panggilan Yang Dipertuan Hitam mempunyai empat orang saudara; Puti Reno Sori, Tuan Gadih Tembong, Tuan Bujang Nan Bakundi dan Yang Dipertuan Batuhampar, hasil perkawinan dari Daulat yang Dipertuan Sultan Alam Muningsyah (II) yang juga dikenal dengan kebesarannya Sultan Abdul Fatah Sultan Abdul Jalil (I) dengan Puti Reno Janji Tuan Gadih Pagaruyung XI.

Daulat Yang Dipertuan Sultan Tangkal Alam Bagagar Syah menikah pertama kali dengan Siti Badi'ah dari Padang mempunyai empat orang putera yaitu: Sutan Mangun Tuah, Puti Siti Hella Perhimpunan, Sutan Oyong (Sutan Bagalib Alam) dan Puti Sari Gumilan.

Dengan isteri keduanya Puti Lenggogeni (kemenakan Tuan Panitahan Sungai Tarab) mempunyai satu orang putera yaitu Sutan Mangun (yang kemudian menjadi Tuan Panitahan Sungai Tarab salah seorang dari Basa Ampek Balai dari Kerajaan Pagaruyung). Sutan Mangun menikah dengan Puti Reno Sumpu Tuan Gadih Pagaruyung ke XIII (anak Puti Reno Sori Tuan Gadih Pagaruyung XII dan kemenakan kandung dari Sultan Alam Bagagarsyah).

Dengan isteri ketiganya Tuan Gadih Saruaso (kemenakan Indomo Saruaso, salah seorang Basa Ampek Balai Kerajaan Pagaruyung) mempunyai putera satu orang: Sutan Simawang Saruaso (yang kemudian menjadi Indomo Saruaso).

Dengan isteri keempatnya Tuan Gadih Gapuak (kemenakan Tuan Makhudum Sumanik) mempunyai putera dua orang yaitu Sutan Abdul Hadis (yang kemudian menjadi Tuan Makhudum Sumanik salah seorang Basa Ampek Balai dari Kerajaan Pagaruyung) dan Puti Mariam. Sutan Abdul Hadis mempunyai delapan orang putera yaitu: Sutan Badrunsyah, Puti Lumuik, Puti Cayo Lauik, Sutan Palangai, Sutan Buyung Hitam, Sutan Karadesa, Sutan M.Suid dan Sutan Abdulah. Puti Mariam mempunyai dua orang putera : Sutan Muhammad Yakub dan Sutan Muhammad Yafas (kemudian menjadi Tuan Makhudum Sumanik)

Adik perempuan dari Daulat Sultan Alam Bagagarsyah yaitu Puti Reno Sori yang kemudian dinobatkan menjadi Tuan Gadih Pagaruyung XII menikah dengan saudara sepupunya Daulat Yang Dipertuan Sultan Abdul Jalil Yamtuan Garang Yang Dipertuan Sembahyang II Raja Adat Pagaruyung, mempunyai seorang puteri yaitu Puti Reno Sumpu Tuan Gadih Pagaruyung XIII. Puti Reno Sumpu dengan suami pertamanya Sutan Ismail Raja

Gunuang Sahilan mempunyai seorang puteri: Puti Sutan Abdul Majid. Sedangkan dengan suami keduanya: Sutan Mangun Tuan Panitahan Sungai Tarab (putera dari Sultan Alam Bagagarsyah) mempunyai seorang puteri: Puti Reno Saiyah Tuan Gadih Mudo (Tuan Gadih ke XIV). Puti Reno Saiyah ini menikah dengan Sutan Badrunsyah Penghulu Kepala Nagari Sumanik (putera dari Sutan Abdul Hadis dan cucu dari Sultan Alam Bagagarsyah) mempunyai putera empat orang yaitu: Puti Reno Aminah Tuan Gadih Hitam Tuan Gadih Ke XV, Puti Reno Halimah Tuan Gadih Kuniang, Puti Reno Fatimah Tuan Gadih Etek dan Sultan Ibrahim Tuanku Ketek.

Puti Reno Aminah dengan suami pertamanya Datuk Rangkayo Basa, Penghulu Kepala Nagari Tanjung Sungayang mempunyai seorang puteri: Puti Reno Dismah Tuan Gadih Gadang (Tuan Gadih Pagaruyung XVI) dan dengan suami keduanya Datuk Rangkayo Tangah dari Bukit Gombak mempunyai putera satu orang: Sutan Usman Tuanku Tuo.

Puti Reno Dismah Tuan Gadih Gadang menikah dengan Sutan Muhammad Thaib Datuk Penghulu Besar (ibunya Puti Siti Marad adalah cucu dari Sutan Abdul Hadis dan cicit dari Sultan Alam Bagagarsyah, sedangkan ayahnya Sutan Muhammad Yafas adalah anak dari Puti Mariam dan cucu dari Sultan Alam Bagagarsyah) mempunyai putera enam orang: Puti Reno Soraya Thaib, Puti Reno Raudhatuljannah Thaib, Sutan Muhammad Thaib Tuanku Mudo Mangkuto Alam, Puti Reno Yuniarti Thaib, Sutan Muhammad Farid Thaib, Puti Reno Rahimah Thaib.

Sutan Usman Tuanku Tuo menikah dengan Rosnidar dari Tiga Batur (cicit dari Sutan Mangun anak Sutan Alam Bagagarsyah) mempunyai putera delapan orang: Puti Rahmah Usman, Puti Mardiani Usman, Sutan Akmal Usman Khatib Sampono, Sutan M .Ridwan Usman Datuk Sangguno, Sutan Rusdi Usman Khatib Muhammad, Puti Rasyidah Usman, Puti Widya Usman, Sutan Rusman Usman, Puti Sri Darma Usman.

Puti Reno Halimah Tuan Gadih Kuniang tidak mempunyai putera.

Puti Reno Fatimah Tuan Gadih Etek menikah dengan Ibrahim Malin Pahlawan dari Bukit Gombak mempunyai putera tiga orang: Puti Reno Nurfatimah Tuan Gadih Angah, Puti Reno Fatima Zahara Tuan Gadih Etek dan Sutan Ismail Tuanku Mudo.

Puti Reno Nurfatimah Tuan Gadih Angah menikah dengan Sy.Datuk Marajo dari Pagaruyung mempunyai seorang putera : Sutan Syafrizal Tuan Bujang Muningsyah Alam.

Puti Reno Fatima Zahara menikah dengan Sutan Pingai Datuk Sinaro Patiah Tanjung Barulak (adalah cicit dari Puti Fatimah dan piut dari Sultan Abdul Jalil Yamtuan Garang Yang Dipertuan Sembahyang) mempunyai putera delapan orang: Sutan Indra Warmansyah Tuanku

Mudo Mangkuto Alam, Sutan Indra Firmansyah, Sutan Indra Gusmansyah, Puti Reno Endah Juita, Sutan Indra Rusmansyah, Puti Reno Revita, Sutan Nirwansyah Tuan Bujang Bakilap Alam, Sutan Muhammad Yusuf.

Sutan Ismail Tuanku Mudo menikah dengan Yusniar dari Saruaso (adalah cicit dari Yam Tuan Simawang anak Sultan Alam Bagagarsyah) mempunyai putera tujuh orang: Sutan Fadlullah, Puti Titi Hayati, Sutan Satyagraha, Sutan Rachmat Astra Wardana, Sutan Muhammad Thamrinul Hijrah, Puti Huriati, Sutan Lukmanul Hakim.

Sutan Ibrahim Tuanku Ketek dengan isteri pertamanya Dayang Fatimah dari Batipuh (kemenakan Tuan Gadang Batipuh) mempunyai seorang putera: Sutan Syaiful Anwar Datuk Pamuncak; dengan isteri keduanya Nurlela dari Padang mempunyai seorang putera: Sutan Ibramsyah dan isteri ketiganya Rosmalini dari Buo mempunyai puteri dua orang: Puti Roswita dan Puti Roswati.

Dari kutipan Silsilah Ahli Waris Daulat Yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung dapat dilihat bahwa ahli waris baik berdasarkan garis matrilineal maupun patrilineal adalah anakcucu dari Puti Reno Sumpu Tuan Gadih Pagaruyung ke XIII yang sampai sekarang mewarisi dan mendiami Istana Si Linduang Bulan di Balai Janggo Pagaruyung Batusangkar.

Setelah mamaknya Sultan Alam Bagagarsyah ditangkap Belanda pada tanggal 2 Mei 1833 dan dibuang ke Batavia dan ayahnya Daulat Yang Dipertuan Abdul Jalil Yang Dipertuan Sembahyang mangkat di Muara Lembu, maka Yang Dipertuan Gadih Puti Reno Sumpu dijemput oleh Datuk-datuk Yang bertujuh untuk kembali ke Pagaruyung melanjutkan tugas mamak dan sekaligus tugas ayahnya sebagai Raja Alam dan Raja Adat.

Sesampainya di Pagaruyung, ternyata tidak ada lagi istana yang berdiri di Pagaruyung karena telah dibumi hanguskan. Kemudian pemerintah Belanda menawarkan bantuan untuk mendirikan istananya di Gudam atau di Kampung Tengah atau di Balai Janggo. Beliau memilih mendirikan istananya di Balai Janggo dengan alasan dekat dengan padangnya, Padang Siminyak (diceritakan oleh cucu beliau Puti Reno Aminah Tuan Gadih Hitam kepada penulis). Nama *Istana Si Linduang Bulan* kembali dipakai (nama istana tempat kediaman Raja Pagaruyung sejak dulu) untuk nama istana yang baru itu, sekaligus sebagai pengganti dari istana-istana raja Pagaruyung yang terbakar semasa Perang Paderi.

Istana Si Linduang Bulan ini kemudian terbakar lagi pada tanggal 3 Agustus 1961. Atas prakarsa Sutan Oesman Tuanku Tuo ahli waris Daulat Yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung beserta anak cucu dan keturunan; Tan Sri Raja Khalid dan Raja Syahmenan dari Negeri Sembilan, Azwar Anas Datuk Rajo Sulaiman, Aminuzal Amin Datuk Rajo Batuah,

bersama-sama Sapiah Balahan, Kuduang Karatan, Timbang Pacahan, Kapak Radai dari Daulat Yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung serta Basa Ampek Balai dan Datuk Nan Batujuh Pagaruyung, Istana Si Linduang Bulan dibangun kembali dan diresmikan pada tahun 1989.

*

**Riwayat hidup dan perjuangan
SULTAN ALAM BAGAGAR SYAH**

Daulat Yang Dipertuan Raja Alam Minangkabau

(bahan-bahan dikutip dan dilengkapi dari buku;
SULTAN ALAM BABAGAR SYAH (1789-1949)
Raja Pagaruyung – Minangkabau yang terakhir
yang ditulis oleh

Drs.Mardanas Safwan

Anggota Panitia Sementara Penyelamat Makam Sultan Alam Bagagar Syah yang diketuai oleh Prof.Dr.Hamka - 1975)

Sultan Alam Bagagar Syah yang juga memakai nama gelar Yang Dipertuan Hitam lahir pada tahun 1789 di Balai Janggo Pagaruyung – Batusangkar Sumatera Barat. Beliau adalah cucu dari raja Minangkabau yang bernama “Raja Alam Muning Syah” (9, h.2).

Sewaktu timbul Gerakan Padri di Minangkabau (1804 – 1821), Raja Alam Muning Syah menyingkir ke daerah Batang Kuantan dan menetap di Lubuk Jambi, untuk menghindari pertumpahan darah dengan Gerakan Padri.

Pada tahun 1819 Inggris menyerahkan kembali kota Padang ke tangan Belanda sesuai dengan perjanjian London (13, h.127). Sesudah Belanda berkuasa kembali di kota Padang, maka mereka berusaha mencampuri perang saudara yang timbul karena Gerakan Padri. Karena Belanda ikut campur dalam persoalan intern Minangkabau, maka timbullah perang Padri (1821-1837) antara Belanda dan Rakyat Minangkabau.

Setelah Belanda berkuasa kembali di Minangkabau, maka pada tahun 1825 komandan pasukan Belanda di daerah Sumatera Barat, yaitu “Letnan Kolonel Raaf” meminta kepada Raja Alam Muning Syah untuk pulang kembali ke Minangkabau. Beliau bersedia pulang tetapi tidak bersedia memegang pemerintahan lagi karena umur beliau telah terlalu tua. Tetapi walaupun begitu Belanda memberi hak pensiun kepada beliau sebagai penghormatan. Tidak begitu lama hidupnya di Pagaruyung, maka pada tanggal 1 Agustus 1825 Raja Alam Muning Syah mangkat

dalam usia 80 tahun (8, h.14). Sebagai ganti Raja Alam Muning Syah, maka diangkatlah cucu beliau yang bernama “Sultan Alam Bagagar Syah”.

Sultan Alam Bagagar Syah diangkat tidak lagi sebagai Raja Minangkabau, tetapi sebagai “Regent Tanah Datar” yang digaji oleh pemerintah Belanda. Pangkatnya diturunkan menjadi Regent (Bupati) Tanah Datar saja. (12, h.61). Kemudian Sultan Alam Bagagar Syah dipindahkan oleh Belanda menjadi “Regent di Padang”.

Walaupun Sultan Alam Bagagarsyah hanya diangkat oleh pemerintah Belanda sebagai Regent, tetapi rakyat Minangkabau masih menganggap beliau sebagai Raja Minangkabau yang sah. Penghargaan dan penghormatan terhadap Sultan Alam Bagagar Syah masih tetap sebagai seorang raja. Kemanapun beliau pergi selalu diiringi oleh pengawal sebanyak 50 orang, yang terdiri dari Penghulu-penghulu yang memakai keris, opsir-opsir berbedil dan berpedang di pinggang. Semua pengawal beliau bersenjata, sebagaimana layaknya pengawal seorang raja. (9, h.8).

Meskipun Sultan Alam Bagagar Syah resminya hanya menjadi pegawai pemerintah Belanda, tetapi bathinnya beliau adalah Raja Minangkabau yang diakui dan dicintai oleh rakyatnya.

Pada masa pemerintahan Sultan Alam Bagagar Syah perang Padri sedang berkecamuk di daerah Minangkabau. Sebagai seorang pemimpin rakyat Sultan Alam Bagagar Syah selalu memikirkan bagaimana caranya untuk mengusir Belanda dari daerah Minangkabau, walaupun Belanda cukup bersenjata. Persiapan menyeluruh harus dipersiapkan dengan matang, dan disokong oleh seluruh rakyat dan pemimpin Minangkabau.

Pada waktu yang bersamaan di Jawa juga berkobar perang Diponegoro yang berlangsung 1825-1830. Keunggulan Belanda sebenarnya dalam setiap peperangan adalah kelihaiannya dalam mempergunakan taktik adu domba untuk memecah belah kekuatan lawan. Begitulah sehingga Panglima Perang Diponegoro yang bernama Sentot Alibasyah Prawirodirdjo bersedia bergabung dengan tentara Belanda asal tidak dilucuti dan prajuritnya diterima secara lengkap. Pada tanggal 24 Oktober 1829 Sentot dengan pasukannya memasuki kota Yogyakarta dengan disambut oleh tentara Belanda dengan kehormatan militer. Kemudian tanggal 28 Maret 1830, Pangeran Diponegoro berhasil ditangkap oleh Belanda dengan jalan licik. Setelah perang Diponegoro berakhir, maka pada tahun 1831 Sentot dengan tentaranya dikirim ke Minangkabau untuk disuruh berperang oleh Belanda (9, h.3).

Dengan kekuatan sebanyak 1800 orang yang diperlengkapi dengan senjata meriam dan mortil, Sentot ditempatkan di pedalaman Minangkabau dengan tujuan utama untuk membantu

Belanda melawan Padri. (8, h.16). Tidak lama Sentot bertugas di Minangkabau, maka terjadilah kontak antara Sentot dengan pemimpin-pemimpin Minangkabau. Sentot berhubungan secara rahasia dengan pemuka-pemuka Padri bahkan menurut berita ia pernah bertemu dengan Tuanku Imam Bonjol, disalah satu tempat yang tidak diberitahukan. Dengan Sultan Alam Bagagar Syah, Sentot juga mengadakan pertemuan rahasia guna mengatur langkah untuk melawan Belanda. Timbullah kesatuan tekad untuk menggabungkan tiga kekuatan untuk mengusir Belanda dari Minangkabau, kekuatan itu adalah :

- 1). Kekuatan Padri dibawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol
- 2). Kekuatan Daulat di Pagaruyung dengan pimpinan Sultan Alam Bagagar Syah
- 3). Kekuatan pengikut Diponegoro di bawah pimpinan Sentot Alibasyah Prawirodirdjo.

Dengan demikian terkabullah sudah cita-cita Sultan Alam Bagagar Syah untuk mempersatukan kekuatan melawan Belanda di daerah Minangkabau (9, h.4). Sultan Alam Bagagar Syah segera membuat surat rahasia kepada seluruh pemimpin dan pemuka masyarakat di Minangkabau antara lain Tuanku Imam dari Kamang dan Tuan Alam beserta semua penghulu dari Luhak Nan Tigo, Raja Tigo Selo, Yang Dipertuan di Parit Batu, Tuanku Sambah di Batang Sikilang dan Tuanku Air Batu.

Isi Surat itu adalah sebagai berikut :

“Kami mempermaklumkan kepada tuanku-tuanku dan semua penghulu, bahwa semua yang telah diputuskan tempo hari harus kita lanjutkan dengan segenap kekuatan, supaya kita tidak menanggung kerugian. Kita Raja Nan Sedaulat dan penghulu dari Sawah Duku anak kemenakan dari daratan dan lautan inilah adat kita. Kini saya meminta kepada tiga saudara saya, dan juga kepada semua penghulu, bahwa ninik mamak sekalian akan bersatu padu dan jangan gagal, yaitu dalam menghalau kompeni. Pergunakanlah semua kepandaian Tuanku, supaya kita tidak celaka. Engku-engku mulailah dan teruskan. Jika Tuanku mendapat salah satu rintangan surutlah selangkah, tetapi janganlah melakukan gerakan yang keliru, sewaktu berjalan ke laut atau ke darat. Bersatulah semua Raja dan Datuk, baik yang di Utara maupun yang di Selatan, dan begitu pula rakyat di darat dan di laut. Inilah permintaan saya kepada saudara semuanya. Adapun Bangsa Batak dan Melayu janganlah takluk kepada pemerintah Kompeni. Baik sekali kita memerintah mereka, supaya mereka jangan berperang melawan kita. Kami yang dari Tiga Luhak telah bersatu dengan Daulat Yang Dipertuan di Pagaruyung, dan Alibasyah raja Jawa, yang telah kita muliakan, seperti Daulat Yang Dipertuan Pagaruyung, dan ia telah berjanji akan mengusir Kompeni dari Pagaruyung hingga kita ada harapan akan hidup bahagia. Inilah persetujuan kita dengan Alibasyah. Kompeni tak akan memerintah negeri kita

lagi melainkan Alibasyah dan Daulat Yang Dipertuan.” **ditulis hari Ahad malam tanggal 18 Syawal 1246 (8, h.17).**

Surat dari Sultan Alam Bagagar Syah sebagian telah sampai ke tangan pemimpin dan pemuka-pemuka Minangkabau, untuk dilaksanakan. Pada permulaan tahun 1833 terjadilah pemberontakan serentak di mana golongan adat dan golongan Padri bersatu untuk mengusir Belanda (10, h.36). Sesuai dengan rencana pertama yang telah ditetapkan pada tanggal 11 Januari 1833 tengah malam serangan serentak dilancarkan pada Pos Belanda di Minangkabau (13, h.138).

Peristiwa 11 Januari ini mempunyai arti yang penting dalam sejarah Minangkabau dalam rangka menentang penjajahan Belanda. Dalam pada itu adanya persekongkolan antara Sultan Alam Bagagar Syah, Sentot dan Padri telah mulai tercium oleh Belanda. Markas Besar di Batavia telah mengetahui dari laporan, bahwa Sentot telah berkhianat kepada pemerintah Belanda.

Akibatnya Sentot kemudian diasingkan ke Bengkahulu dan meninggal di tempat pengasingan. Sentot bertugas di Minangkabau hanya 10 bulan (Juni 1832 – April 1833). Sesudah Sentot diasingkan maka pemerintah Belanda mulai menggempur pengikut Sultan Alam Bagagar Syah satu persatu.

Mula-mula diadakan penangkapan terhadap Tuanku Alam, yang juga dilakukan dengan tipu muslihat oleh Mayor De Quay yang bermarkas di Biaro Bukittinggi. Kemudian pasukan Tuanku Nan Cerdik yang bermarkas di Naras Pariaman juga digempur oleh tentara Belanda. Sesudah pengikut setia Sultan Alam Bagagarsyah disingkirkan oleh pemerintah Belanda, maka mereka mulai membuat rencana untuk menangkap Sultan Alam Bagagar Syah sendiri. Penangkapan terhadap beliau bukanlah hal mudah bagi pemerintah Belanda. Oleh karena itu mereka mencari waktu yang baik buat menangkap Baginda (9, h.8).

Pada tanggal 12 Mei 1833 Belanda telah menyusun rencana untuk menangkap “Yang Dipertuan Sultan Alam Bagagar Syah” dengan mengadakan pertemuan di Batusangkar. Residen Elout datang ke Batusangkar untuk menghadiri pertemuan itu. Sementara itu sepasukan tentara Belanda telah dipersiapkan untuk melakukan penangkapan, disaat upacara selesai (8, h.16). Yang Dipertuan hadir lengkap dengan pengawalnya sebanyak 50 orang yang memakai senjata lengkap. Sesudah selesai semua persiapan, maka Residen Elout menyerahkan sehelai surat kepada pengawal Sultan Alam Bagagar Syah untuk membacanya. Yang Dipertuan sudah tahu bahwa surat itu adalah surat beliau sendiri yang ditujukan kepada pemimpin-pemimpin

Minangkabau. Sebagai kesatria beliau menyuruh membaca surat itu kepada pengawalnya dan mengakui bahwa yang membuat surat itu adalah beliau sendiri.

Residen meminta agar Baginda menyerahkan kerisnya, sementara serdadu Belanda melucuti senjata para pengawal Sultan. Sesudah para pengawal itu dilucuti senjatanya maka mereka diizinkan pulang (6, h.9). Sesudah itu Sultan Alam Bagagar Syah langsung ditangkap oleh pemerintah Belanda..

Sultan Alam Bagagar Syah dengan dikawal oleh satu detasemen serdadu Belanda berkuda meninggalkan Batusangkar menuju Padang. Sampai di Padang langsung dimasukkan ke dalam penjara, dan kemudian dipindahkan ke Batavia sebagai tawanan negara. Sesudah Sultan diasingkan maka perlawanan rakyat di Minangkabau, semakin meningkat. Karena perlawanan yang berlarut-larut, maka pemerintah Belanda kepayahan sehingga bulan September 1833 Gubernur Jendral Van Den Bosch terpaksa datang ke Sumatera Barat. Van Den Bosch mengajak Tuanku Imam Bonjol untuk berdamai.

Tuanku Imam Bonjol bersedia berdamai dengan syarat-syarat :

1. Sultan Alam Bagagar Syah supaya dikembalikan ke Minangkabau dan hak-haknya dipulihkan
2. Orang Minangkabau tidak bersedia beraja kepada Kompeni (Belanda).

Dengan demikian jelaslah bahwa Sultan Alam Bagagarsyah masih dicintai oleh rakyat Minangkabau, seperti yang tergambar dari syarat Tuanku Imam Bonjol (9, h.10). Tuntutan itu ditolak oleh Pemerintah Belanda, sehingga perang berkecamuk lagi. Perang Padri (perlawanan rakyat Minangkabau) baru berakhir sesudah benteng Bonjol dapat direbut pada tanggal 16 Agustus 1837 (13, h.151). Dalam pada itu Sultan Alam Bagagar Syah akhirnya mangkat di Batavia pada tanggal 12 Februari 1849 dan dimakamkan didaerah Mangga Dua (5, h.3)

Sumber-sumber Belanda tentang Sultan Alam Bagagar Syah juga menyebutkan :

1. Yang menurut penguasa-penguasa di Padang, adalah keturunan Raja-raja Minangkabau, dan telah bersalah melakukan pengkhianatan besar terhadap pemerintah (1, h.1).
2. a. Ia selalu mengadakan hubungan dengan Sentot Alibasah
b. Dia tidak berkenankan berhubungan dengan orang lain (1, h.3).
3. Tahanan yang berasal dari Sumatera Barat Yang Dipertuan dan Nan Cerdik membebaskan mereka dari tahanan dan memberikan mereka tempat kediaman sementara (2, h.1).
4. Sedangkan kebanyakan perwira-perwira pasukan beranggapan bahwa Sultan Alam Bagagar Syah adalah pencetus utama dari suatu pemberontakan umum dari rakyat Padang Darat

yang bakal dimulai dan sebahagian juga telah dijalankan melawan pemerintah orang-orang Eropa disana (4, h.3).

5. Bahwa pada tanggal 12 Pebruari yang lalu, telah meninggal disini “Tahanan Negara” Sultan Alam Bagagar Syah, juga dikenal sebagai Yang Dipertuan yang berasal dari Sumatera Barat (5, h.3).
6. Surat permintaan tertanggal Padang 22 Mei 1872 dari Puti Siti Sarigumilan puteri dari Tuanku Pagaruyung yang dibuang (Residensi Padang darat Gubernemen Sumatera Barat), Sultan Alam Bagagar Syah (6, h.1).
7. Surat permintaan tertanggal Padang 11 Juli 1873 dari Puti Siti Sarigumilan dan puteri Puti Siti Alam Perhimpunan, putera-puteri dari Tuanku Pagaruyung yang dibuang (Residensi Padang darat Gubernemen Sumatera Barat), Sultan Alam Bagagar Syah (7, h.1).

Kesimpulan ;

Dari seluruh uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan :

1. Sultan Alam Bagagar Syah adalah Raja Pagaruyung Minangkabau yang terakhir yang resminya berkedudukan sebagai Regent (Bupati) Tanah Datar dan Kemudian Padang.
2. Sultan Alam Bagagar Syah telah berhasil menghimpun 3 kekuatan yang ada di Minangkabau (Yang Dipertuan – Sentot Alibasyah – Padri) untuk bersama mengusir Belanda di Minangkabau. Kerja sama dengan Sentot menunjukkan telah adanya benih Nasionalisme didalam dada Sultan Alam Bagagar Syah.
3. Surat Sultan Alam Bagagar Syah kepada pemuka-pemuka masyarakat Minangkabau berhasil ditemukan oleh pemerintah Belanda. Akibatnya Sultan Alam Bagagar Syah ditangkap dan dibuang oleh pemerintah Belanda ke Batavia dan wafat di Batavia 12 Februari 1849.
4. Sumber-sumber Belanda juga menyebutkan dengan jelas bahwa Sultan Alam Bagagar Syah adalah musuh dari pemerintahan Belanda dan bersekongkol dengan Sentot Alibasyah.
5. Dengan bahan-bahan yang telah dikumpulkan nyatalah bahwa Sultan Alam Bagagar Syah adalah Pahlawan bagi rakyat Minangkabau khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Daftar Sumber

1. Besluit : Batavia 3 Juni 1833. No 2255
1740
2. Besluit : Tanggal 10 Juni 1833 No.5

3. Komisariss General Van Nederlandsch Indie : Extract uit het Register der Besluiten Buitenzorg den 20 Juli 1833
4. Resident Van batavia : Gesteld in Landen Van Den Resident Batavia. Batavia den 24 Februari 1834
5. Resident Van Batavia : Batavia den 15 Februari 1849.
6. Gouvernour General Van Nederlandsch Indie : Extract uit het Register der Besluit Buitenzorg den 20 September 1872
7. Gouvernour General Van Nederlandsch Indie : Extract uit het Register der Besluit Buitenzorg de2en September 1873

(Semua Bahan diatas berasal dari Koleksi “Arsip Nasional Republik Indonesia”)

8. Amura Drs.H. : Raja Pagaruyung terakhir, Majalah kebudayaan Minangkabau No. 1 Jakarta 1974
9. Hamka Prof. Dr. : Sultan Alam Bagagar Syah
Sultan Alam Minangkabau terakhir. Jakarta, 1974.
10. Kementerian Penerangan : Propinsi Sumatera Tengah
11. M.O. Perlindungan : Tuanku Rao. Tanjung pengharapan, Jakarta, 1974
12. Moh. Radjab. Drs. : Perang Padri. Balai Pustaka, Jakarta, 1964.
13. M.D. Mansoer Drs. Cs. : Sejarah Minangkabau. Bhratara, Jakarta, 1970
14. Sanusi Pane : Sejarah Indonesia Jilid I
Balai Pustaka, Jakarta, 1950.
15. Silsilah Ahli Waris dan Keturunan Daulat yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.